

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian yaitu kegiatan yang memanfaatkan sumber daya hayati yang dilakukan oleh individu maupun kelompok manusia untuk dijadikan sebagai kelangsungan hidup manusia. Sumberdaya hayati yang termasuk dalam pertanian untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidup pada umumnya. Kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang bisa dipahami dalam pertanian sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (*crop cultivation*), pembesaran hewan ternak (*raising*). Meskipun cakupannya sumberdaya hayati dapat juga berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan seperti pembuatan keju dan tempe atau sekadar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai strategi kunci dalam memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional padahal masa yang akan datang. (Wahyudi, 2020).

Subsektor pada pertanian salah satunya yaitu perkebunan. Perkebunan merupakan kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai dengan mengolah, memasarkan atau menjual barang serta jasa hasil tanaman itu. Perkebunan yang memiliki lahan yang luas seperti contoh perkebunan buah dan sayur, Perkebunan dapat ditanami oleh tanaman industri seperti kakao, lada, kelapa sawit dan lain-lain. Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah serta lahan perkebunan yang luas.

Salah satu komoditas subsektor perkebunan unggulan Indonesia telah dikenal di seluruh dunia adalah lada (*Piper nigrum L*), yang memiliki Total luas areal Indonesia mencapai 163.316 Ha dan total produksi sebesar 88.296 Ton/tahun. Menurut data FAO (2013), Indonesia merupakan negara penghasil serta pengeksport lada terbesar kedua di dunia setelah Vietnam, lada memiliki peran penting pada perekonomian negara sebagai penyumbang devisa sehingga dijuluki sebagai *king of spices*. Pada tahun 2015 total nilai ekspor lada di Indonesia yaitu sebesar US\$ 548.193.000 atau sebesar 2,18% dari total nilai ekspor subsektor perkebunan (Shaliha, 2017).

Komoditas rempah yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia salah satunya yaitu perkebunan lada, lada juga menduduki posisi pertama sebagai komoditas ekspor komoditas tanaman rempah. Pasang surut harga lada dari tahun ke tahun membuat volume dan nilai ekspor lada mengalami penurunan, sehingga posisi Indonesia sebagai produsen dan eksportir terbesar dunia sempat tergeser oleh Vietnam. Selain terjadinya penurunan luas areal, produktivitas rata-rata nasional lada tergolong masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurang inovasi dan kreatifitas indonesia untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing lada Indonesia di dunia. Tiga komponen utama yang berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan daya saing lada, yaitu pemanfaatan teknologi perbenihan, efisiensi budidaya, dan efisiensi pengolahan lada (Siswanto et al., 2021)

Kabupaten Belitung merupakan Kabupaten dari Provinsi Bangka Belitung, Provinsi ini memang sudah lama dikenal sebagai penghasil lada terbesar. Menurut (Yulia & Bahtera, 2020) sampai saat ini Provinsi Kepulauan

Bangka Belitung merupakan propinsi yang memiliki areal lada terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Lampung. Didukung oleh kondisi daerah dan agroklimat yang cocok untuk tanaman lada menjadikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki potensi dalam pengembangan komoditi lada putih. Komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Belitung yaitu perkebunan karet, perkebunan kelapa sawit dan perkebunan lada. Kabupaten Belitung yang merupakan penghasil timah juga dikenal juga sebagai penghasil lada terutama lada putih terbesar di Indonesia.

Tabel 1. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Belitung(ton) Tahun 2018-2019

| Kecamatan | Lada/Pepper | | Karet/Rubber | | Kelapa/Coconut | | Kelapa Sawit/Oil Palm | |
|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|----------------|---------------|-----------------------|-----------------|
| | 2018 | 2019 | 2018 | 2019 | 2018 | 2019 | 2018 | 2019 |
| Membalong | 4 494,00 | 3 357,70 | 433,20 | 749,60 | 58,40 | 363,00 | 950,00 | 1 856,40 |
| Tanjungpandan | 64,00 | 183,15 | 58,40 | 101,60 | 26,80 | 65,20 | 880,50 | 1 419,60 |
| Badau | 565,60 | 512,46 | 71,16 | 177,60 | 96,49 | 192,80 | 517,60 | 1 023,00 |
| Sijuk | 152,00 | 717,50 | 708,60 | 1 127,50 | 178,80 | 330,00 | 2 351,00 | 3 372,60 |
| Selat Nasik | 72,30 | 159,60 | 116,10 | 312,00 | 25,34 | 48,80 | - | - |
| Belitung | 5 347,90 | 4 930,41 | 1 387,46 | 2 468,30 | 385,83 | 999,80 | 4 699,10 | 7 671,60 |

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Belitung, 2020)

Terlihat produksi perkebunan terbesar berada pada lada terutama lada putih hal ini dikarenakan lada sudah dibudidaya turun temurun di Kabupaten Belitung, dan produksi terbesar lada terdapat di Kecamatan Membalong. Meskipun di Kecamatan Membalong lada memiliki produksi paling besar dari komoditas dan kecamatan lainnya, tetapi lada mengalami produksi menurun pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan harga jual tidak seimbang dengan harga yang ditanggung oleh petani sehingga membuat petani beralih komoditas, maka menjadi permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Informasi dari kantor berita

Antara menyebutkan bahwa tahun 2019 terakhir, harga lada di pasar dunia masih terus turun. Harga lada dunia terus turun secara drastis dari Rp. 120.000 per kg pada tahun 2017, hingga dibawah Rp. 50.000 per kg. Hal ini tentu saja sangat menekan dan memberatkan para petani di negara-negara penghasil utama lada dunia, seperti Srilangka, Vietnam, dan Indonesia. namun ada beberapa masyarakat yang mengatakan bahwa turunnya harga ini salah satunya disebabkan oleh produksi dunia yang meningkat sekitar 7%. harga turun tersebut membuat banyaknya masyarakat beralih ke sektor lain sebagai mata pencaharian. (Leo, 2019)

Tabel 2 Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Desa di Kecamatan Membalong (ton) Tahun 2020-2021

| No | Desa | Lada | |
|----------------------------|----------------|---------------|---------------|
| | | 2020 | 2021 |
| 1 | Pulau Seliu | 45,7 | 46,1 |
| 2 | Membalong | 560,2 | 576,5 |
| 3 | Mentigi | 463,5 | 467,1 |
| 4 | Tanjung Rusa | 427,6 | 430,9 |
| 5 | Kembiri | 496,1 | 500,0 |
| 6 | Perpat | 427,6 | 434,2 |
| 7 | Lassar | 581,0 | 585,6 |
| 8 | Simpang Rusa | 630,8 | 640,8 |
| 9 | Bantan | 430,9 | 437,5 |
| 10 | Pulau Sumedang | 0,0 | 0,0 |
| 11 | Gunung Riting | 381,9 | 384,9 |
| 12 | Padang Kandis | 293,8 | 296,1 |
| Kecamatan Membalong | | 4739,0 | 4799,7 |

Sumber (Dinas Pangan dan Pertanian, 2020)

Jenis rempah ekspor unggulan komoditas subsektor perkebunan Indonesia salah satunya adalah lada. Kecamatan Membalong merupakan kecamatan yang cukup terkenal dan Desa Membalong salah satu desa yang memiliki produksi lada terbesar di Kabupaten Belitung. Desa Membalong salah satu desa yang berada di

Kecamatan Membalong yang mengembangkan Lada terutama lada putih menjadi komoditas unggulan . Kecamatan Membalong memiliki beberapa desa yaitu Desa Membalong, Desa Perpat, Lassar, Simpang Rusa, Bantan, Kembiri, Tanjung Rusa, Mentigi, Gunung Rinting, Padang Kandis. Dalam pertanian, Desa Membalong menduduki urutan ketiga sebagai penghasil lada terbesar dan sebagian besar penduduk bertani lada meskipun harga lada yang pasang surut. menurut Ketua Kelompok Tani Perintis yang merupakan kelompok tani yang membudidaya lada putih mengatakan bahwa lada putih memang sudah turun menurun dari nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan.

Berkebun lada adalah hobi sehingga beberapa petani masih ada yang membudidaya lada putih meskipun harga lada putih dan harga jual yang masih pasang surut tetapi sebagian besar masyarakat yang memilih untuk beralih ke kelapa sawit, sektor pertambangan dan perikanan sebagai mata pencaharian. Naiknya dari Rp. 40.000 menjadi sekitar Rp. 60.000 – Rp. 70.000 harga lada sebagai bahan makanan yang kini tidak bisa mengimbangi naiknya biaya hidup dan biaya upah tenaga kerja yang ditanggung petani harga setiap tahunnya, harga semakin naik hingga tahun 2021 akan tetapi masih belum bisa mengimbangi harga yang ditanggung petani dikarenakan akibat turunnya secara dratis sejak tahun 2017 banyak petani yang lebih memilih sawit yang lebih menjanjikan sehingga produksi sedikit menurun. Banyak petani yang beralih ke pertambangan timah, dan kelapa sawit karena harga timah sampai Rp.160.000/kg dan harga sawit Rp. 1.750/kg. Selain dari harga, menurut dari keterangan lapangan bahwa Produksi lada putih kini terancam menuju kepunahahan yang kini digeser oleh

komuditas lain yaitu kelapa sawit. Ada dua hal yang menjadi kunci persaingan di bidang pertanian dan perkebunan, yaitu kualitas dan produktivitas

Dalam situasi ini ada beberapa juga petani yang bertahan dalam usahataniya namun pemeliharaan atau perawatan yang kurang diperhatikan dengan baik karena petani lebih memperhatikan tanaman sawit yang lebih menjanjikan, selain itu harga jual yang menurun tidak seimbang dengan harga pupuk lada yang mahal. Bapak Edi Ketua Kelompok Tani Perintis juga mengatakan penyebab dari turunnya harga yaitu kurangnya inovasi dan kualitas yang masih dengan cara tradisional tetapi ada juga petani yang masih tetap melaksanakan usahatani lada dan menyakini lada akan terus berkembang. Berdasarkan permasalahan tersebut petani pasti memiliki dorongan atau motivasi yang mendasarinya dan faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi para petani dalam melaksanakan usahatani lada putih sehingga petani masih tetap melaksanakan usahatani lada putih

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi petani dalam berusahatani perkebunan lada putih di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam berusahatani perkebunan lada putih di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung

C. Kegunaan penelitian

1. Bagi petani, memberikan informasi serta pengetahuan terkait dengan motivasi dan faktor-faktor yang berhungan motivasi petani dalam usahatani lada putih
2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi dan pertimbangan untuk dijadikan penelitian selanjutnya
3. Bagi pemerintah, dapat diharapkan sebagai referensi dan pertimbangan dalam kebijakan